

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Data yang digunakan untuk analisis data pada penelitian kali ini didapat dari laporan keuangan masing-masing perusahaan, baik perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) maupun perusahaan konstruksi milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta mempublikasikan laporan keuangannya selama periode pengamatan yaitu tahun 2015-2017. Sedangkan uji hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah uji beda (*Uji Independent sample t test*).

Pertama dilakukan perhitungan rasio profitabilitas yang terdiri dari GPM, OPM, NPM, ROA, dan ROE untuk perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) dengan perusahaan konstruksi milik swasta, selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk membuktikan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Lalu dilakukan uji beda (*Independent Sample t-test*) yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) dengan perusahaan konstruksi milik swasta.

Bahwa terdapat empat perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) dan delapan perusahaan konstruksi milik swasta. Selanjutnya akan dilakukan analisis deskriptif mengenai hasil dari data penelitian pada perusahaan konstruksi dalam setiap variabel selama periode pengamatan yang sudah dibedakan dalam kelompok perusahaan.

a. *Gross Profit Margin*

Tabel 4.1

Analisis Deskriptif GPM

BUMN GPM	2015	2016	2017
Rata-rata	0,126	0,141	0,186
Maksimum	0,141	0,167	0,264
Minimum	0,107	0,107	0,099
Standar Deviasi	0,015	0,025	0,042
BUMS GPM	2015	2016	2017
Rata-rata	0,184	0,177	0,152
Maksimum	0,293	0,282	0,209
Minimum	0,090	0,102	0,110
Standar Deviasi	0,068	0,061	0,053

Sumber : data diolah penulis berdasarkan output spss, 2019

Dari tabel diatas diketahui bahwa GPM tahun 2015 untuk perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,126 dengan nilai maksimum GPM perusahaan BUMN sebesar 0,141 dan nilai minimumnya sebesar 0,107. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,015. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,184 dengan nilai maksimum sebesar 0,293 dan nilai minimumnya sebesar 0,090. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,068.

Lalu untuk tahun 2016 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,141 dengan nilai maksimum sebesar 0,167 dan nilai minimumnya sebesar 0,107. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,025. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,177 dengan nilai maksimum sebesar 0,282 dan nilai minimumnya sebesar 0,102. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,061.

Lebih lanjut lagi di tahun 2017 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,152 dengan nilai maksimum sebesar 0,209 dan nilai minimumnya sebesar 0,110. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,042. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,186 dengan nilai maksimum sebesar 0,264 dan nilai minimumnya sebesar 0,099. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,053.

b. Operating Profit Margin

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif OPM

BUMN OPM	2015	2016	2017
Rata-rata	0,099	0,114	0,121
Maksimum	0,112	0,138	0,169
Minimum	0,065	0,066	0,084
Standar Deviasi	0,023	0,033	0,035
BUMS OPM	2015	2016	2017
Rata-rata	0,108	0,086	0,161
Maksimum	0,210	0,128	0,620
Minimum	0,015	-0,035	-0,003
Standar Deviasi	0,069	0,053	0,191

Sumber : data diolah penulis berdasarkan output SPSS, 2019

Dari tabel diatas diketahui bahwa OPM untuk tahun 2015 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,099 dengan nilai maksimum GPM perusahaan BUMN sebesar 0,112 dan nilai minimumnya sebesar 0,065. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,023. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,108 dengan nilai maksimum sebesar 0,210 dan nilai minimumnya sebesar 0,015. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,069.

Lalu untuk tahun 2016 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,114 dengan nilai maksimum sebesar 0,138 dan nilai minimumnya sebesar 0,066.

Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,033. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,086 dengan nilai maksimum sebesar 0,128 dan nilai minimumnya sebesar -0,035. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,053.

Lebih lanjut lagi di tahun 2017 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,121 dengan nilai maksimum sebesar 0,169 dan nilai minimumnya sebesar 0,084. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,035. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,161 dengan nilai maksimum sebesar 0,620 dan nilai minimumnya sebesar -0,003. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,191.

c. Net Profit Margin

Tabel 4.3
Analisis Deskriptif NPM

BUMN NPM	2015	2016	2017
Rata-rata	0,059	0,062	0,065
Maksimum	0,074	0,076	0,093
Minimum	0,050	0,028	0,034
Standar Deviasi	0,069	0,023	0,027
BUMS NPM	2015	2016	2017
Rata-rata	0,089	0,013	0,110
Maksimum	0,197	0,120	0,379
Minimum	0,003	-0,349	0,013
Standar Deviasi	0,011	0,150	0,116

Sumber: data diolah penulis berdasarkan output SPSS, 2019

Dari tabel diatas diketahui bahwa NPM untuk tahun 2015 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,059 dengan nilai maksimum sebesar 0,074 dan nilai minimumnya sebesar 0,050. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,069. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,108

dengan nilai maksimum sebesar 0,210 dan nilai minimumnya sebesar 0,015. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,069.

Lalu untuk tahun 2016 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,062 dengan nilai maksimum sebesar 0,076 dan nilai minimumnya sebesar 0,028. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,023. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,013 dengan nilai maksimum sebesar 0,120 dan nilai minimumnya sebesar -0,349. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,150.

Lebih lanjut lagi di tahun 2017 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,065 dengan nilai maksimum sebesar 0,093 dan nilai minimumnya sebesar 0,034. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,027. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,110 dengan nilai maksimum sebesar 0,379 dan nilai minimumnya sebesar 0,013. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,116.

d. *Return On Assets*

Tabel 4.4
Analisis Deskriptif ROA

BUMN ROA	2015	2016	2017
Rata-rata	0,036	0,030	0,033
Maksimum	0,044	0,037	0,043
Minimum	0,028	0,016	0,018
Standar Deviasi	0,007	0,010	0,012
BUMS ROA	2015	2016	2017
Rata-rata	0,099	0,022	0,066
Maksimum	0,234	0,146	0,140
Minimum	0,002	-0,249	0,008
Standar Deviasi	0,078	0,117	0,044

Sumber : diolah penulis berdasarkan output SPSS, 2019

Dari tabel diatas diketahui bahwa ROA tahun 2015 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,036 dengan nilai maksimum sebesar 0,044 dan nilai minimumnya sebesar 0,028. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,007. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,099 dengan nilai maksimum sebesar 0,234 dan nilai minimumnya sebesar 0,002. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,078.

Lalu untuk tahun 2016 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,030 dengan nilai maksimum sebesar 0,037 dan nilai minimumnya sebesar 0,016. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,010. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,022 dengan nilai maksimum sebesar 0,146 dan nilai minimumnya sebesar-0,249. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,117.

Lebih lanjut lagi di tahun 2017 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,033 dengan nilai maksimum sebesar 0,043 dan nilai minimumnya sebesar 0,018. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,012. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,066 dengan nilai maksimum sebesar 0,140 dan nilai minimumnya sebesar 0,008. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,044.

e. Return On Equity

Tabel 4.5
Analisis Deskriptif ROE

BUMN ROE	2015	2016	2017
Rata-rata	0,122	0,091	0,122
Maksimum	0,164	0,108	0,185
Minimum	0,090	0,058	0,088
Standar Deviasi	0,032	0,023	0,045
BUMS ROE	2015	2016	2017
Rata-rata	0,200	0,039	0,136
Maksimum	0,468	0,235	0,277
Minimum	0,004	-0,510	0,020
Standar Deviasi	0,146	0,234	0,083

Sumber : diolah penulis berdasarkan output SPSS, 2019

Dari tabel diatas diketahui bahwa ROE tahun 2015 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,122 dengan nilai maksimum sebesar 0,164 dan nilai minimumnya sebesar 0,090. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,032. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,200 dengan nilai maksimum sebesar 0,468 dan nilai minimumnya sebesar 0,004. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,146.

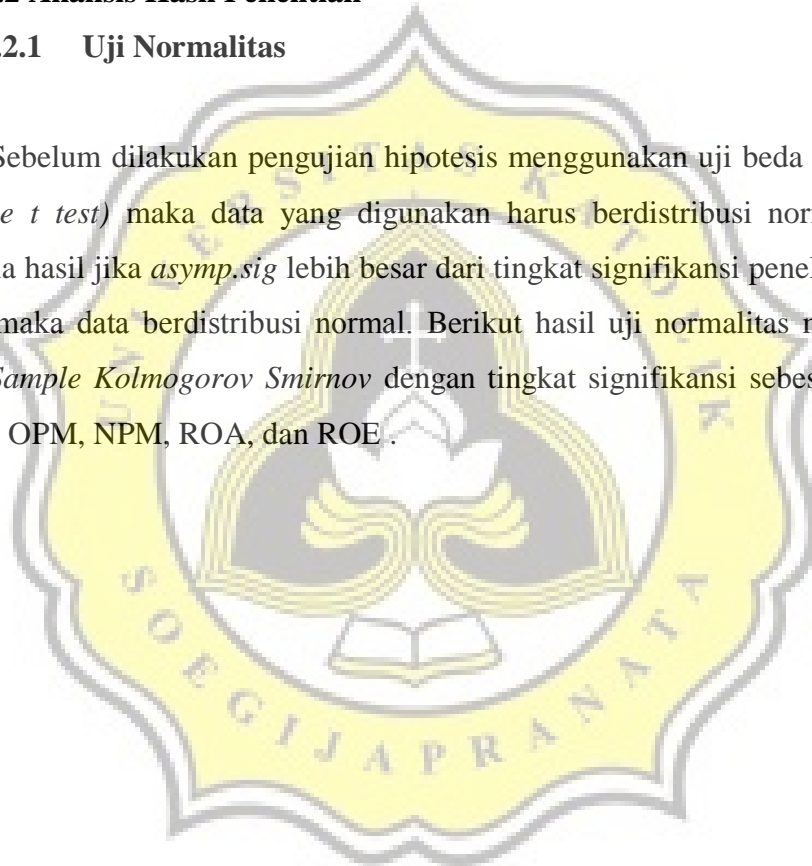
Lalu untuk tahun 2016 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,091 dengan nilai maksimum sebesar 0,108 dan nilai minimumnya sebesar 0,058. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,023. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,039 dengan nilai maksimum sebesar 0,235 dan nilai minimumnya sebesar -0,510. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,234.

Lebih lanjut lagi di tahun 2017 pada perusahaan BUMN memiliki rata-rata sebesar 0,122 dengan nilai maksimum sebesar 0,185 dan nilai minimumnya sebesar 0,088. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,045. Selanjutnya untuk perusahaan BUMS memiliki rata-rata sebesar 0,136 dengan nilai maksimum sebesar 0,277 dan nilai minimumnya sebesar 0,020. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,083.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji beda (*Independent sample t test*) maka data yang digunakan harus berdistribusi normal. Dengan kriteria hasil jika *asympt.sig* lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 5% ($As > \alpha$) maka data berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% untuk GPM, OPM, NPM, ROA, dan ROE .



Tabel 4.6

Kesimpulan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Tahun	Asymp.sig	Alpha	Kondisi	Kesimpulan
GPM	2015	0,754	0,05	AS > A	Normal
OPM		0,708	0,05	AS > A	Normal
NPM		0,239	0,05	AS > A	Normal
ROA		0,553	0,05	AS > A	Normal
ROE		0,923	0,05	AS > A	Normal
GPM	2016	0,455	0,05	AS > A	Normal
OPM		0,342	0,05	AS > A	Normal
NPM		0,036	0,05	AS < A	Tidak Normal
ROA		0,073	0,05	AS > A	Normal
ROE		0,087	0,05	AS > A	Normal
GPM	2017	0,924	0,05	AS > A	Normal
OPM		0,086	0,05	AS > A	Normal
NPM		0,157	0,05	AS > A	Normal
ROA		0,695	0,05	AS > A	Normal
ROE		0,811	0,05	AS > A	Normal

Sumber : data diolah peneliti berdasarkan output spss, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diatas bahwa untuk NPM untuk tahun 2016 tidak berdistribusi normal, sehingga akan dilakukan uji beda (*Independent sample t test*) serta uji non parametrik *Wilcoxon W*.

4.2.2 Uji Hipotesis

Mengikuti clt (central limit theorem) distribusi data akan mendekati normalitas apabila jumlah pengamatan semakin meningkat. Oleh karena itu uji beda (*Independent sample t test*) akan digunakan dalam pengujian berdasarkan asumsi clt tersebut diatas. Selain itu ditampilkan hasil pengujian non parametrik wilcoxon statistik w. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan hipotesis bahwa :

1. “Adanya perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Konstruksi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Konstruksi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari GPM”.
2. “Adanya perbedaan kinerja keuangan (BUMN) antara Perusahaan Konstruksi Milik Pemerintah dengan Perusahaan Konstruksi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari OPM”.
3. “Adanya perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Konstruksi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Konstruksi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari NPM”.
4. “Adanya perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Konstruksi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Konstruksi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari ROA”.
5. “Adanya perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Konstruksi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Konstruksi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari ROE”.

Dalam menggunakan uji beda (*Independent sample t test*), hal yang perlu diperhatikan ialah apakah ragam (varian) sampel bersifat homogen atau tidak. Jika nilai signifikansi pada *levene's test for equality of variances* $> 0,05$ dapat diamsusikan bahwa ragam (varian) sampel bersifat homogen (sama). Maka nilai signifikansi pada *Independent sample t test* yang digunakan ialah *Independent sample t test* dengan asumsi ragam (*Equal variances assumed*). Sebaliknya jika nilai signifikansi pada *levene's test for equality of variances* $< 0,05$ dapat diamsusikan bahwa ragam (varian) sampel bersifat tidak homogen (tidak sama). Maka nilai signifikansi pada *Independent sample t test* yang digunakan ialah *Independent sample t test* dengan asumsi ragam (*Equal variances not assumed*). Hasil perhitungan uji beda (*Independent sample t test*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7

Kesimpulan Hasil Uji Beda (*Independent sample t test*)

Uji Hipotesis						
Variabel	Tahun	Thitung	Ttabel	Sig. (2-tailed)	Sig	Kesimpulan
GPM	2015	2,272	2,228	0,052	0,05	Tidak ada perbedaan
OPM		0,248	2,228	0,809	0,05	Tidak ada perbedaan
NPM		0,851	2,228	0,415	0,05	Tidak ada perbedaan
ROA		2,28	2,228	0,056	0,05	Tidak ada perbedaan
ROE		1,013	2,228	0,335	0,05	Tidak ada perbedaan
GPM	2016	1,11	2,228	0,293	0,05	Tidak ada perbedaan
OPM		-0,953	2,228	0,363	0,05	Tidak ada perbedaan
NPM		-0,625	2,228	0,546	0,05	Tidak ada perbedaan
ROA		-0,133	2,228	0,897	0,05	Tidak ada perbedaan
ROE		-0,436	2,228	0,672	0,05	Tidak ada perbedaan
GPM	2017	1,136	2,228	0,282	0,05	Tidak ada perbedaan
OPM		0,411	2,228	0,690	0,05	Tidak ada perbedaan
NPM		0,755	2,228	0,468	0,05	Tidak ada perbedaan
ROA		1,454	2,228	0,176	0,05	Tidak ada perbedaan
ROE		0,309	2,228	0,764	0,05	Tidak ada perbedaan

Sumber : data diolah peneliti berdasarkan output spss, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak adanya perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Konstruksi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Konstruksi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari GPM.
2. Tidak adanya perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Konstruksi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Konstruksi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari OPM.
3. Tidak adanya perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Konstruksi Milik Pemerintah dengan Perusahaan Konstruksi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari NPM. Karena untuk hasil uji normalitas *Kolmogrov Smirnov* menunjukkan rasio NPM untuk tahun 2016 tidak berdistribusi normal, maka akan dilakukan uji statistik non parametrik *Wilcoxon W*.
4. Tidak adanya perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Konstruksi Milik Pemerintah dengan Perusahaan Konstruksi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari ROA.
5. Tidak adanya perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Konstruksi Milik Pemerintah dengan Perusahaan Konstruksi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari ROE.

Berikut hasil uji non parametrik *Wilcoxon W* untuk rasio NPM tahun 2016.

Tabel 4.8
Hasil Uji Non Parametrik
Wilcoxon W

Test Statistics^{b,c}

	npm
Mann-Whitney U	15,000
Wilcoxon W	51,000
Z	-,170
Asymp. Sig. (2-tailed)	,865
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,933 ^a

a. Not corrected for ties.

b. tahun = 2016

c. Grouping Variable: bumn

Sumber : output SPSS

Berdasarkan hasil uji beda (*Independent sample t test*) dan uji non parametrik *Wilcoxon W* pada rasio NPM untuk tahun 2016 didapatkan hasil yang sama yaitu tidak adanya perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Konstruksi Milik Pemerintah dengan Perusahaan Konstruksi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari NPM.

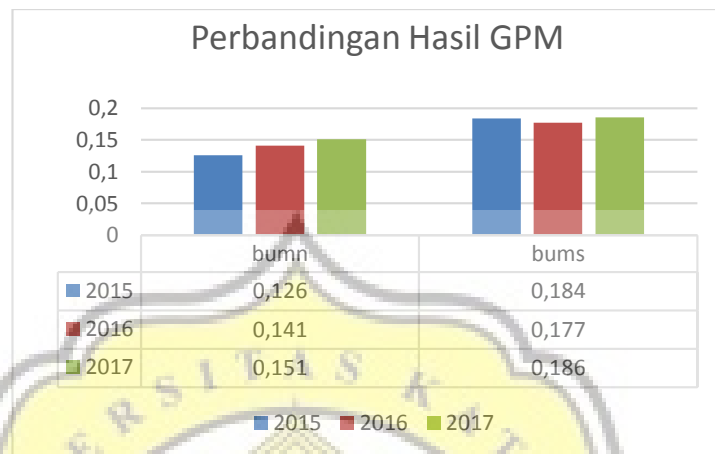
4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Per Kelompok Perusahaan

a. *Gross Profit Margin*

Berdasarkan hasil uji beda (*Independent sample t test*) dapat diketahui bahwa tidak terdapat adanya perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) dengan perusahaan konstruksi milik swasta

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari GPM. Sedangkan untuk perbandingan hasil GPM kedua kelompok perusahaan periode 2015-2017 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.1

Perbandingan Hasil GPM

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

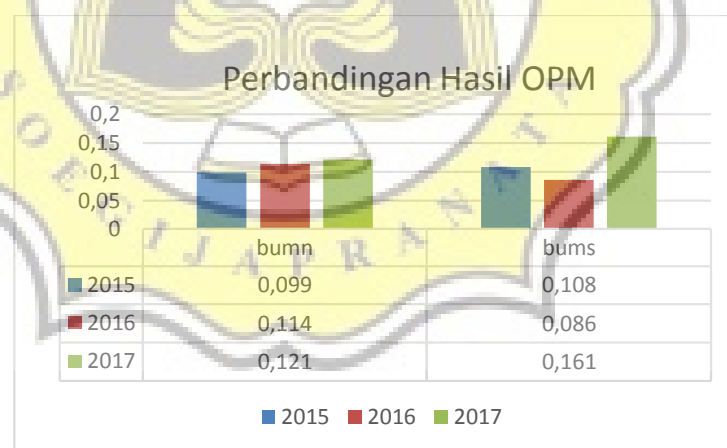
Dilihat dari grafik diatas selama 2015-2017, di tahun 2015 perusahaan konstruksi milik swasta menghasilkan nilai GPM yang lebih besar yakni 0,184, dibandingkan dengan GPM perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) sebesar 0,126. Sementara itu untuk tahun 2016 perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) mengalami kenaikan sebesar 12% menjadi 0,141 sedangkan untuk perusahaan konstruksi milik swasta mengalami penurunan sebesar 4% menjadi 0,177. Walaupun mengalami penurunan namun perusahaan konstruksi milik swasta masih lebih baik di bandingkan dengan perusahaan milik pemerintah (BUMN). Selanjutnya pada tahun 2017 perusahaan konstruksi milik Pemerintah (BUMN) mengalami kenaikan sebesar 8% menjadi 0,151, sedangkan untuk perusahaan konstruksi milik Swasta mengalami kenaikan sebesar 5% menjadi 0,186.

Dapat dilihat adanya kenaikan nilai GPM untuk perusahaan konstruksi milik Pemerintah (BUMN) setiap tahunnya karena adanya kenaikan penjualan.

Kenaikan penjualan ini seiring dengan meningkatkannya pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah. Berbeda dengan perusahaan konstruksi milik swasta yang sempat mengalami penurunan. Tetapi untuk setiap tahunnya perusahaan konstruksi milik swasta masih lebih baik dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN), ini berarti perusahaan konstruksi swasta lebih baik dalam mengendalikan biaya-biaya yang ada pada harga pokok penjualan.

b. Operating Profit Margin

Berdasarkan hasil uji beda (*Independent sample t test*) dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) dengan perusahaan konstruksi swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari OPM. Sedangkan untuk perbandingan hasil OPM kedua kelompok perusahaan periode 2015-2017 dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.2

Perbandingan Hasil OPM

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

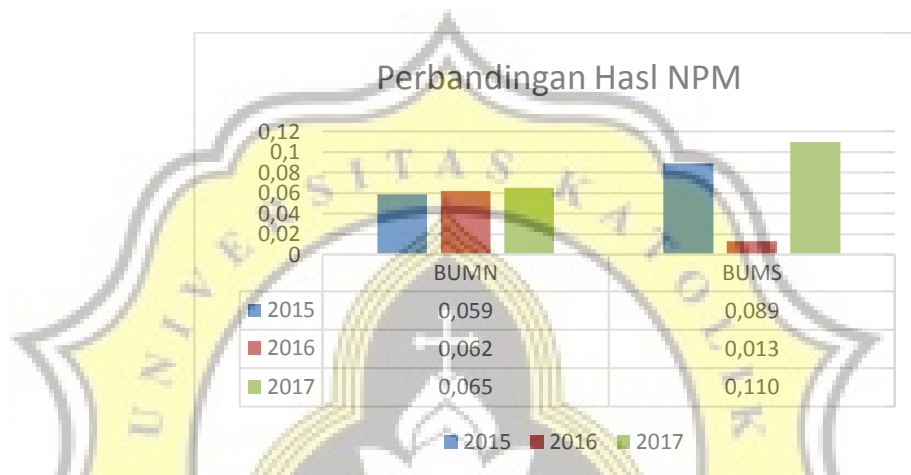
Dilihat dari grafik diatas selama tahun 2015-2017, di tahun 2015 perusahaan konstruksi milik swasta menghasilkan nilai GPM yang lebih besar yakni 0,108

dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) sebesar 0,099. Sementara itu di tahun 2016 perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) mengalami kenaikan sebesar 15% sedangkan untuk perusahaan konstruksi milik swasta mengalami penurunan sebesar 20%. Walaupun mengalami penurunan perusahaan konstruksi milik swasta masih lebih baik di bandingkan dengan perusahaan milik pemerintah (BUMN). Selanjutnya pada tahun 2017 perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) mengalami kenaikan sebesar 6% menjadi 0,121, sedangkan untuk perusahaan konstruksi milik swasta mengalami kenaikan sebesar 87% menjadi 0,161.

Dapat dilihat adanya kenaikan nilai OPM untuk perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) setiap tahunnya. Berbeda dengan perusahaan konstruksi milik swasta yang sempat mengalami penurunan di tahun 2016. Jika dilihat pada tahun 2015 perusahaan konstruksi milik swasta lebih baik dibandingkan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN), ini berarti perusahaan konstruksi swasta lebih baik dalam meminimalkan biaya dan memaksimalkan laba dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) di tahun 2015. Berbeda dengan tahun 2016 perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) mengalami peningkatan yang membuat perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) lebih baik dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik swasta. Ini berarti, perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) lebih baik dalam meminimalkan biaya dan memaksimalkan laba dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik swasta pada tahun 2016. Sementara itu di tahun 2017 perusahaan konstruksi milik swasta lebih baik dibandingkan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN), ini berarti perusahaan konstruksi swasta lebih baik dalam meminimalkan biaya dan memaksimalkan laba dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) di tahun 2015

c. *Net Profit Margin*

Berdasarkan hasil uji beda (*Independent sample t test*) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dilihat dari NPM selama periode pengamatan yaitu 2015-2017. Sedangkan untuk hasil NPM kedua kelompok perusahaan periode 2015-2017 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.3

Perbandingan Hasil NPM

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Dilihat dari grafik diatas selama tahun 2015-2017, di tahun 2015 perusahaan konstruksi milik swasta menghasilkan nilai NPM yang lebih besar yakni 0,089 dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik pemerintah sebesar 0,059. Sementara itu di tahun 2016 perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) mengalami kenaikan sebesar 5% menjadi 0,062, sedangkan untuk perusahaan konstruksi milik swasta mengalami penurunan sebesar 85% menjadi 0,013. Penurunan NPM pada perusahaan konstruksi milik swasta dikarenakan adanya penurunan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan konstruksi milik swasta bahkan ada perusahaan yang mengalami kerugian di tahun 2016.

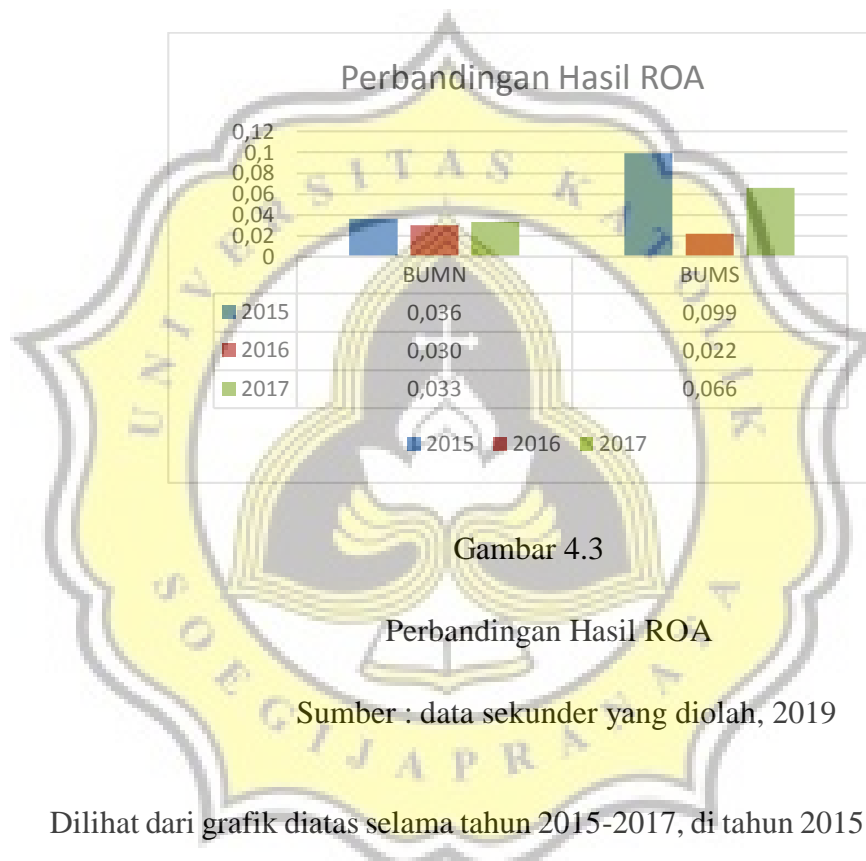
Selanjutnya pada tahun 2017 perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) mengalami kenaikan sebesar 5% menjadi 0,065, sedangkan untuk perusahaan konstruksi milik swasta mengalami kenaikan yang cukup tinggi menjadi 0,110. Kenaikan ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan konstruksi milik swasta, walaupun ada beberapa yang mengalami penurunan laba bersih tetapi di tahun 2017 tidak ada perusahaan yang mengalami kerugian.

Dapat dilihat adanya kenaikan nilai NPM untuk perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) setiap tahunnya. Berbeda dengan perusahaan konstruksi milik swasta yang sempat mengalami penurunan di tahun 2016. Jika dilihat pada tahun 2015 perusahaan konstruksi milik swasta lebih baik dibandingkan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN), ini berarti perusahaan konstruksi swasta lebih baik dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) di tahun 2015. Berbeda dengan tahun 2016 perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) mengalami peningkatan yang membuat ia lebih baik dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik swasta. Ini berarti, perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) lebih baik dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik swasta di tahun 2016.

Sedangkan di tahun 2017 perusahaan konstruksi milik swasta mengalami peningkatan yang cukup tinggi yang membuat ia lebih baik, ini berarti ia lebih baik dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN).

d. *Return On Assets*

Berdasarkan hasil uji beda (*Independent sample t test*) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dilihat dari ROA selama periode pengamatan yaitu 2015-2017. Sedangkan untuk hasil ROA kedua kelompok perusahaan periode 2015-2017 dapat dilihat pada grafik di berikut ini.



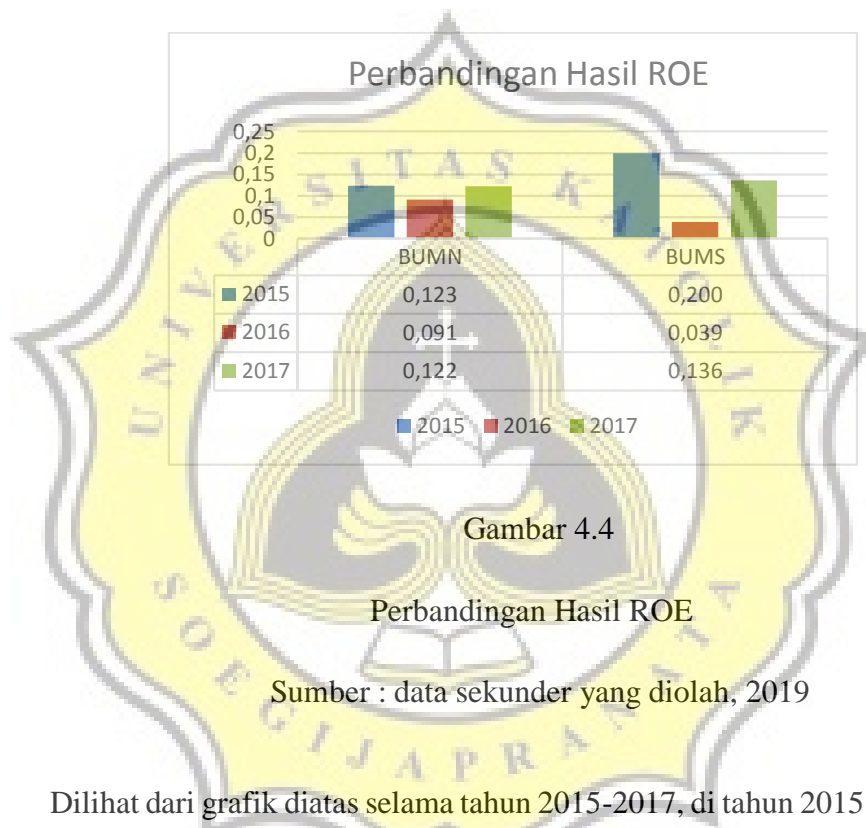
Dilihat dari grafik diatas selama tahun 2015-2017, di tahun 2015 perusahaan konstruksi milik swasta lebih menghasilkan nilai ROA yang lebih besar yakni 0,099 dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) sebesar 0,036. Sementara itu di tahun 2016 perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) mengalami penurunan sebesar 17% menjadi 0,030 sedangkan untuk perusahaan konstruksi milik swasta mengalami penurunan sebesar 78% menjadi 0,022. Penurunan ROA pada perusahaan konstruksi milik pemerintah, ini dikarenakan kenaikan laba bersih tidak sebanding dengan kenaikan total aset. Sedangkan untuk perusahaan konstruksi milik swasta didapat bahwa ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih sebaliknya untuk total aset

perusahaan menunjukkan adanya kenaikan. Selanjutnya pada tahun 2017 perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) mengalami kenaikan sebesar 10% menjadi 0,033, sedangkan untuk perusahaan konstruksi milik swasta mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu 200% menjadi 0,066. Kenaikan ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih yang dihasilkan oleh masing-masing perusahaan.

Dapat dilihat adanya penurunan di tahun 2016 untuk ROA perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN). Begitu juga dengan perusahaan konstruksi milik swasta yang sempat mengalami penurunan di tahun 2016. Jika dilihat pada tahun 2015 perusahaan konstruksi milik swasta lebih baik dibandingkan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN), ini berarti kinerja perusahaan konstruksi milik swasta lebih baik dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) di tahun 2015 dalam efisiensi manajemen aset yaitu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Berbeda dengan tahun 2016 perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) dengan perusahaan konstruksi milik swasta sama-sama mengalami penurunan, walaupun sama-sama mengalami penurunan ROA perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) lebih tinggi dibandingkan dengan ROA perusahaan konstruksi milik swasta. Ini berarti, kinerja perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) lebih baik daripada perusahaan konstruksi milik swasta dalam efisiensi manajemen aset yaitu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Sedangkan di tahun 2017 perusahaan konstruksi milik swasta mengalami peningkatan yang cukup tinggi dimana presentase kenaikan ROA perusahaan konstruksi milik swasta sebesar 200%, sedangkan untuk presentase kenaikan ROA perusahaan konstruksi milik pemerintah sebesar 10%. Ini berarti kinerja perusahaan konstruksi swasta lebih baik dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) dalam efisiensi manajemen aset yaitu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

e. *Return On Equity*

Berdasarkan hasil uji beda (*Independent sample t test*) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dilihat dari ROE selama periode pengamatan yaitu 2015-2017. Sedangkan untuk hasil ROE kedua kelompok perusahaan periode 2015-2017 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.4

Perbandingan Hasil ROE

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Dilihat dari grafik diatas selama tahun 2015-2017, di tahun 2015 perusahaan konstruksi milik swasta menghasilkan nilai ROE yang lebih besar yakni 0,200 dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) sebesar 0,123. Sementara itu untuk tahun 2016 perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) mengalami penurunan sebesar 26% menjadi 0,091 sedangkan untuk perusahaan konstruksi milik swasta mengalami penurunan sebesar 81% menjadi 0,039. Penurunan ROE yang terjadi pada perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) dikarenakan kenaikan laba bersih yang diperoleh tidak sebanding dengan kenaikan ekuitas perusahaan. Sedangkan penurunan ROE yang terjadi pada perusahaan konstruksi milik swasta dikarenakan laba bersih yang diperoleh masing-

masing perusahaan mengalami penurunan tetapi ekuitas perusahaan mengalami kenaikan. Selanjutnya pada tahun 2017 perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) mengalami kenaikan sebesar 34% menjadi 0,122, sedangkan untuk perusahaan konstruksi milik swasta mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu 249% menjadi 0,136. Kenaikan ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih yang dihasilkan oleh masing-masing perusahaan.

Dapat dilihat adanya penurunan di tahun 2016 untuk ROE perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN). Begitu juga dengan perusahaan konstruksi milik swasta yang sempat mengalami penurunan di tahun 2016. Dan sama-sama mengalami kenaikan di tahun 2017. Jika dilihat pada tahun 2015 perusahaan konstruksi milik swasta lebih baik dibandingkan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN), ini berarti perusahaan konstruksi swasta lebih baik dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) di tahun 2015 dalam memaksimalkan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Berbeda dengan tahun 2016 perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) lebih baik dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik swasta. Ini berarti, perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) lebih baik dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik swasta dalam memaksimalkan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Sedangkan di tahun 2017 perusahaan konstruksi milik swasta mengalami peningkatan yang membuat ia lebih baik, ini berarti perusahaan konstruksi swasta lebih baik dibandingkan dengan perusahaan konstruksi milik pemerintah (BUMN) dalam memaksimalkan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan untuk menghasilkan laba bersih.

4.3.2 Analisis Peringkat Menurut Kepemilikan (BUMS/BUMN), per Tahun

a. Gross Profit Margin

Tabel 4.9

Analisis Peringkat GPM Menurut Kepemilikan, per Tahun

GPM	2015	BUMS/BUMN	2016	BUMS/BUMN	2017	BUMS/BUMN
Idpr	0,293	1	0,254	2	0,230	2
Ssia	0,242	2	0,282	1	0,264	1
Pbsa	0,234	3	0,149	6	0,226	3
Mtra	0,173	4	0,172	4	0,192	4
Asct	0,165	5	0,156	5	0,154	6
Totl	0,151	6	0,177	3	0,150	7
Dgik	0,120	7	0,127	7	0,175	5
Nrca	0,090	8	0,102	8	0,099	8
Wskt	0,136	2	0,167	1	0,209	1
Ptpp	0,141	1	0,149	2	0,151	2
Wika	0,121	3	0,142	3	0,110	4
Adhi	0,107	4	0,107	4	0,136	3

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel diatas nilai GPM tertinggi tahun 2015 untuk perusahaan BUMN diperoleh PT Pembangunan Perumahan (Persero) sebesar 0,141, sedangkan nilai GPM terendah pada perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk yaitu sebesar 0,107. Penyebab rendahnya GPM pada perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk dibandingkan dengan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk adalah rendahnya laba kotor yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) sebesar Rp 1.006.724 (dalam jutaan) sedangkan laba kotor PT Pembangunan Perumahan (Persero) sebesar Rp 2.006.961 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Adhi Karya (Persero) hanya dapat mencapai Rp 9.389.570 (dalam jutaan) sedangkan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk dapat mencapai Rp 14.217.373 (dalam jutaan).

Sedangkan untuk nilai GPM tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Indonesia Pondasi Raya Tbk sebesar 0,293 sedangkan untuk nilai GPM terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Raya Cipta Tbk sebesar 0,090. Penyebab rendahnya GPM pada PT Nusa Raya Cipta Tbk dibandingkan dengan PT Indonesia Pondasi Raya Tbk adalah rendahnya laba kotor yang diperoleh PT Nusa Raya Cipta Tbk sebesar Rp 324.262 (dalam jutaan), sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya dapat mencapai Rp 338.229 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Raya Cipta Tbk dapat mencapai Rp 3.600.624 (dalam jutaan) sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya hanya mencapai Rp 1.153.575 (dalam jutaan). Rendahnya laba kotor yang diperoleh PT Nusa Raya Cipta Tbk karena tingginya nilai HPP (Harga Pokok Penjualan) perusahaan sebesar Rp 3.276.362 (dalam jutaan).

Selanjutnya dilihat dari kepemilikan nilai GPM tertinggi 2016 pada perusahaan BUMN diperoleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 0,167, sedangkan nilai GPM terendah pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar 0,107. Rendahnya nilai GPM yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk disebabkan rendahnya laba kotor PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 1.184.570 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 3.967.838 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Adhi Karya (Persero) Tbk hanya dapat mencapai sebesar Rp 11.063.943, sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dapat mencapai sebesar Rp 23.788.323 (dalam jutaan).

Sedangkan untuk nilai GPM tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 0,284, sedangkan untuk nilai GPM terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Raya Cipta Tbk sebesar 0,102. Penyebab rendahnya GPM PT Nusa Raya Cipta Tbk disebabkan rendahnya laba kotor yang didapat sebesar Rp 253.078 (dalam jutaan), sedangkan laba kotor PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar PT 1.068.951 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Raya Cipta Tbk dapat mencapai Rp 2.476.349 (dalam jutaan) sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya hanya mencapai Rp 3.796.963 (dalam jutaan). Rendahnya laba kotor yang diperoleh PT Nusa Raya Cipta Tbk karena

tingginya nilai HPP (Harga Pokok Penjualan) perusahaan sebesar Rp 2.223.271 (dalam jutaan).

Selanjutnya dilihat dari kepemilikan nilai GPM tertinggi 2017 pada perusahaan BUMN adalah PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 0,209, sedangkan nilai GPM terendah pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk sebesar 0,110. Rendahnya nilai GPM yang diperoleh PT Wijaya Karya (Persero) disebabkan rendahnya laba kotor yang dihasilkan sebesar Rp 2.876.234 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 9.463.532 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Wijaya Karya (Persero) hanya dapat mencapai sebesar Rp 26.176.403 , sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dapat mencapai sebesar Rp 45.212.898 (dalam jutaan). Rendahnya laba kotor yang dihasilkan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk disebabkan tingginya nilai HPP (Harga Pokok Penjualan) yang mengalami peningkatan sebesar Rp 23.300.169 (dalam jutaan).

Sedangkan nilai GPM tertinggi perusahaan BUMS adalah PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 0,264 sedangkan untuk nilai GPM terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Raya Cipta Tbk sebesar 0,099. Ini disebabkan rendahnya laba kotor yang didapat PT Nusa Raya Cipta Tbk sebesar Rp 214.876 (dalam jutaan), sedangkan laba kotor PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 863.935(dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Raya Cipta Tbk mencapai Rp 2.163.685 (dalam jutaan) sedangkan PT Surya Semesta Internusa Tbk mencapai Rp 3.274.151 (dalam jutaan). Rendahnya laba kotor yang diperoleh PT Nusa Raya Cipta Tbk karena tingginya nilai HPP (Harga Pokok Penjualan) perusahaan sebesar Rp 1.948.809 (dalam jutaan).

b. *Operating Profit Margin*

Tabel 4.10

**Analisis Peringkat OPM Menurut Kepemilikan,
per Tahun**

OPM	2015	BUMS/BUMN	2016	BUMS/BUMN	2017	BUMS/BUMN
ldpr	0,210	1	0,128	1	0,108	3
Pbsa	0,201	2	0,121	2	0,167	2
Ssia	0,133	3	0,116	3	0,620	1
Asct	0,100	4	0,098	6	0,105	4
Totl	0,089	5	0,101	5	0,089	7
mtra	0,066	6	0,102	4	0,103	5
nrca	0,052	7	0,058	7	0,101	6
Dgik	0,015	8	-	8	-	8
ptpp	0,112	1	0,120	3	0,117	2
wika	0,111	2	0,133	2	0,084	4
wskt	0,109	3	0,138	1	0,169	1
adhi	0,065	4	0,066	4	0,113	3

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel diatas untuk nilai OPM tertinggi tahun 2015 untuk perusahaan BUMN diperoleh PT Pembangunan Perumahan (Persero) sebesar 0,112, sedangkan nilai OPM terendah pada perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk yaitu sebesar 0,065. Rendahnya nilai OPM pada perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk dibandingkan dengan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk disebabkan rendahnya laba operasi yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) sebesar Rp 611.230 (dalam jutaan) sedangkan laba operasi PT Pembangunan Perumahan (Persero) sebesar Rp 1.597.019 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Adhi Karya (Persero) hanya dapat mencapai Rp 9.389.570 (dalam jutaan) sedangkan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk dapat mencapai Rp 14.217.373 (dalam jutaan). Rendahnya laba operasi pada PT Adhi Karya (Persero) disebabkan besarnya beban usaha pada PT Adhi Karya (Persero) sebesar Rp 395.494 (dalam jutaan)

Sedangkan untuk nilai OPM tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Indonesia Pondasi Raya Tbk sebesar 0,210 sedangkan untuk nilai OPM terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,015. Penyebab rendahnya OPM pada PT Nusa Konstruksi EnjiniringTbk dibandingkan dengan PT Indonesia Pondasi Raya Tbk adalah rendahnya laba operasi yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 23.962 (dalam jutaan), sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya dapat mencapai Rp 242.628 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dapat mencapai Rp 1.547.792 (dalam jutaan) sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya hanya mencapai Rp 1.153.575 (dalam jutaan). Rendahnya laba operasi yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk karena tingginya beban usaha sebesar Rp 162.460 (dalam jutaan).

Selanjutnya dilihat dari kepemilikan nilai OPM tertinggi 2016 pada perusahaan BUMN diperoleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 0,138, sedangkan nilai OPM terendah pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar 0,066. Rendahnya nilai GPM yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk disebabkan rendahnya laba operasi PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 728.591 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 3.283.335 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Adhi Karya (Persero) Tbk hanya dapat mencapai sebesar Rp 11.063.943, sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dapat mencapai sebesar Rp 23.788.323 (dalam jutaan). Rendahnya laba operasi pada PT Adhi Karya (Persero) karena tingginya beban usaha sebesar Rp 684.503 (dalam jutaan).

Sedangkan untuk nilai OPM tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Indonesia Pondasi Raya Tbk sebesar 0,128, sedangkan untuk nilai GPM terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar -0,035. Penyebab rendahnya nilai OPM PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dikarenakan perusahaan mengalami kerugian, untuk laba operasi yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp -38.848 (dalam jutaan), sedangkan PT

Indonesia Pondasi Raya Tbk dapat mencapai sebesar Rp 128.662 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dapat mencapai Rp 1.108.564 (dalam jutaan) sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya hanya mencapai Rp 1.006.189 (dalam jutaan). Rendahnya laba operasi yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk karena tingginya beban usaha sebesar Rp 102.122 (dalam jutaan).

Selanjutnya dilihat dari kepemilikan nilai OPM tertinggi 2017 pada perusahaan BUMN adalah PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 0,169, sedangkan nilai OPM terendah pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk sebesar 0,084. Rendahnya nilai OPM yang diperoleh PT Wijaya Karya (Persero) disebabkan rendahnya laba operasi yang dihasilkan sebesar Rp 2.199.561 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 7.627.039 (dalam jutaan). Sementara dari sisi penjualan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk hanya mencapai Rp 26.176.403 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) dapat mencapai Rp 45.212.898 (dalam jutaan). Rendahnya laba operasi yang dihasilkan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk disebabkan adanya kenaikan biaya-biaya pada beban usaha.

Sedangkan nilai OPM tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 0,620, sedangkan untuk nilai GPM terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar -0,003. Rendahnya nilai OPM yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dikarenakan perusahaan mengalami kerugian, yang mana nilai laba operasi yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk hanya sebesar Rp -3.022 (dalam jutaan) sedangkan PT Surya Semesta Internusa Tbk dapat mencapai Rp 2.028.564 (dalam jutaan). Laba operasi yang dihasilkan oleh PT Surya Semesta Internusa Tbk mengalami kenaikan dikarenakan adanya kenaikan pendapatan lainnya. Kenaikan pendapatan lainnya dikarenakan adanya keuntungan penjualan investasi dan pengalihan hak atas aset yang tidak ada di tahun 2016. Sementara itu dari sisi penjualan yang dicapai PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 1.206.234 (dalam jutaan) sedangkan PT Surya Semesta Internusa dapat mencapai Rp

3.274.151 (dalam jutaan). Rendahnya laba operasi yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk disebabkan adanya kenaikan biaya-biaya pada beban usaha.

c. *Net Profit Margin*

Tabel 4.11
Analisis Peringkat NPM Menurut Kepemilikan,
per Tahun

NPM	2015	BUMS/BUMN	2016	BUMS/BUMN	2017	BUMS/BUMN
idpr	0,197	1	0,120	1	0,097	3
pbsa	0,185	2	0,097	2	0,153	2
ssia	0,079	4	0,027	7	0,379	1
Totl	0,084	3	0,093	3	0,079	4
mtra	0,077	5	0,040	5	0,039	7
nrca	0,055	6	0,041	4	0,071	5
asct	0,031	7	0,038	6	0,051	6
dgik	0,003	8	-	8	0,013	8
wskt	0,074	1	0,076	1	0,093	1
ptpp	0,059	2	0,070	3	0,080	2
wika	0,052	3	0,073	2	0,052	3
adhi	0,050	4	0,028	4	0,034	4

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel diatas untuk nilai NPM tertinggi tahun 2015 untuk perusahaan BUMN diperoleh PT Waskita Karya (Persero) sebesar 0,074, sedangkan nilai NPM terendah pada perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk yaitu sebesar 0,050. Rendahnya nilai NPM pada perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk dibandingkan dengan PT Waskita Karya (Persero) Tbk disebabkan rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) sebesar Rp 465.026 (dalam jutaan) sedangkan laba bersih PT Waskita Karya (Persero) sebesar Rp 1.047.591 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Adhi Karya (Persero) hanya dapat mencapai

Rp 9.389.570 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dapat mencapai Rp 14.152.753 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih pada PT Adhi Karya (Persero) disebabkan besarnya beban pajak penghasilan PT Adhi Karya (Persero) sebesar Rp 281.066 (dalam jutaan).

Sedangkan untuk nilai NPM tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Indonesia Pondasi Raya Tbk sebesar 0,197 sedangkan untuk nilai NPM terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,003. Penyebab rendahnya NPM pada PT Nusa Konstruksi EnjiniringTbk dibandingkan dengan PT Indonesia Pondasi Raya Tbk adalah rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 4.680 (dalam jutaan), sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya dapat mencapai Rp 227.799 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dapat mencapai Rp 1.547.792 (dalam jutaan) sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya hanya mencapai Rp 1.153.575 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk karena adanya biaya pada beban lain-lain yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Selanjutnya dilihat dari kepemilikan nilai NPM tertinggi 2016 pada perusahaan BUMN diperoleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 0,076, sedangkan nilai NPM terendah pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar 0,028. Rendahnya nilai GPM yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk disebabkan rendahnya laba bersih PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 315.108 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 1.813.069 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Adhi Karya (Persero) Tbk hanya dapat mencapai sebesar Rp 11.063.943, sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dapat mencapai sebesar Rp 23.788.323 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih pada PT Adhi Karya (Persero) karena naiknya beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Sedangkan untuk nilai NPM tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Indonesia Pondasi Raya Tbk sebesar 0,120, sedangkan untuk nilai NPM terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar -0,349. Penyebab rendahnya nilai NPM PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dikarenakan perusahaan mengalami kerugian, untuk laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp -386.844 (dalam jutaan), sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya Tbk dapat mencapai sebesar Rp 120.414 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dapat mencapai Rp 1.108.564 (dalam jutaan) sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya hanya mencapai Rp 1.006.189 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk disebabkan adanya kenaikan biaya-biaya pada beban lain-lain yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Selanjutnya nilai NPM tertinggi 2017 pada perusahaan BUMN adalah PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 0,093, sedangkan nilai NPM terendah pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar 0,034. Rendahnya nilai NPM yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) disebabkan rendahnya laba bersih yang dihasilkan sebesar Rp 517.060 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 4.201.572 (dalam jutaan). Sementara dari sisi penjualan PT Adhi Karya (Persero) Tbk hanya mencapai Rp 15.156.178 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) dapat mencapai Rp 45.212.898 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih yang dihasilkan PT Adhi Karya (Persero) Tbk disebabkan adanya kenaikan pada beban pajak penghasilan.

Sedangkan nilai NPM tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 0,379, sedangkan untuk nilai NPM terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,013. Rendahnya nilai NPM yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk disebabkan rendahnya laba bersih yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 15.468 (dalam jutaan) sedangkan PT Surya Semesta Internusa Tbk dapat mencapai Rp 1.241.357 (dalam jutaan). Walaupun demikian laba bersih PT

Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk mengalami kenaikan dikarenakan adanya penambahan pendapatan (beban) lain-lain. Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk hanya memperoleh Rp 1.206.234 (dalam jutaan) sedangkan PT Surya Semesta Internusa dapat mencapai Rp 3.274.151 (dalam jutaan).

d. *Return On Asset*

Tabel 4.12
Analisis Peringkat ROA Menurut Kepemilikan,
per Tahun

ROA	2015	BUMS/BUMN	2016	BUMS/BUMN	2017	BUMS/BUMN
Pbsa	0,234	1	0,146	1	0,115	2
Idpr	0,165	2	0,078	2	0,062	5
Mtra	0,145	3	0,038	5	0,038	6
Nrca	0,099	4	0,047	4	0,066	4
Totl	0,067	5	0,075	3	0,071	3
Ssia	0,059	6	0,014	7	0,140	1
Asct	0,022	7	0,027	6	0,029	7
			-			
Dgik	0,002	8	0,249	8	0,008	8
Ptpp	0,044	1	0,037	1	0,041	2
Wika	0,036	2	0,037	1	0,030	3
Wskt	0,035	3	0,030	3	0,043	1
Adhi	0,028	4	0,016	4	0,018	4

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel diatas untuk nilai ROA tertinggi tahun 2015 untuk perusahaan BUMN diperoleh PT Pembangunan Perumahan (Persero) sebesar 0,044, sedangkan nilai ROA terendah pada perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk yaitu sebesar 0,028. Rendahnya nilai ROA pada perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk dibandingkan dengan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk disebabkan rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) sebesar Rp 465.026 (dalam jutaan) sedangkan laba bersih PT Pembangunan Perumahan (Persero) sebesar Rp 845.418 (dalam jutaan). Sementara itu total aset PT Adhi Karya

(Persero) hanya dapat mencapai Rp 16.761.064 (dalam jutaan) sedangkan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk dapat mencapai Rp 19.158.985 (dalam jutaan). Ini berarti PT Adhi Karya (Persero) tidak dapat memaksimalkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang dimiliki.

Sedangkan untuk nilai ROA tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Paramita Bangun Saran Tbk sebesar 0,146 sedangkan untuk nilai ROA terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,002. Penyebab rendahnya ROA pada PT Nusa Konstruksi EnjiniringTbk dibandingkan dengan PT Paramita Bangun Saran Tbk adalah rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 4.680 (dalam jutaan), sedangkan PT Paramita Bangun Saran dapat mencapai Rp 176.885 (dalam jutaan). Sementara itu total aset yang dimiliki PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dapat mencapai Rp 2.094.466 (dalam jutaan) sedangkan PT Paramita Bangun Saran hanya mencapai Rp 756.764 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk karena adanya biaya pada beban lain-lain yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Ini berarti PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk tidak dapat memaksimalkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang dimiliki.

Selanjutnya ROA tertinggi 2016 pada perusahaan BUMN diperoleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk sebesar 0,037 dan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk sebesar 0,037, sedangkan nilai ROA terendah pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar 0,016. Rendahnya nilai ROA yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk disebabkan rendahnya laba bersih yang didapatkan PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 315.108 (dalam jutaan) sedangkan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 1.147.145 (dalam jutaan) dan untuk PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk sebesar Rp 1.148.476 (dalam jutaan). Sementara itu dari total aset yang dimiliki PT Adhi Karya (Persero) Tbk hanya dapat mencapai sebesar Rp 20.095.436, sedangkan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dapat mencapai sebesar Rp 31.096.539 (dalam jutaan) dan untuk PT Pembangunan Perumahan (Persero)

Tbk dapat mencapai Rp31.232.767 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih pada PT Adhi Karya (Persero) karena naiknya beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Ini berarti PT Adhi Karya (Persero) tidak dapat memaksimalkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang dimiliki.

Sedangkan untuk nilai ROA tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Paramita Bangun Saran Tbk sebesar 0,146, sedangkan untuk nilai ROA terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar -0,249. Penyebab rendahnya nilai ROA PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dikarenakan perusahaan mengalami kerugian, untuk laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp -386.844 (dalam jutaan), sedangkan PT Paramita Bangun Saran Tbk dapat mencapai sebesar Rp 123.591 (dalam jutaan). Sementara itu total aset yang dimiliki PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dapat mencapai Rp 1.555.023 (dalam jutaan) sedangkan PT Paramita Bangun Saran Tbk hanya mencapai Rp 847.811 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk disebabkan adanya kenaikan biaya-biaya pada beban lain-lain yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Ini berarti PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk tidak dapat memaksimalkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang dimiliki.

Selanjutnya untuk nilai ROA tertinggi tahun 2017 pada perusahaan BUMN adalah PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 0,043, sedangkan nilai ROA terendah pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar 0,018. Rendahnya nilai ROA yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) disebabkan rendahnya laba bersih yang dihasilkan sebesar Rp 517.060 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 4.201.572 (dalam jutaan). Sementara total aset yang dimiliki PT Adhi Karya (Persero) Tbk hanya mencapai Rp 28.332.948 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) dapat mencapai Rp 97.895.761 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih yang dihasilkan PT Adhi Karya (Persero) Tbk disebabkan adanya kenaikan pada beban pajak penghasilan. Ini berarti PT Adhi

Karya (Persero) tidak dapat memaksimalkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang dimiliki.

Sedangkan nilai ROA tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 0,140, sedangkan untuk nilai ROA terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,008. Rendahnya nilai ROA yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk disebabkan rendahnya laba bersih yang dihasilkan, yang mana nilai laba bersih yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk hanya sebesar Rp 15.468 (dalam jutaan) sedangkan PT Surya Semesta Internusa Tbk dapat mencapai Rp 1.241.357 (dalam jutaan). Sementara itu total aset yang dimiliki PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 1.820.799 (dalam jutaan) sedangkan PT Surya Semesta Internusa dapat mencapai Rp 8.851.437 (dalam jutaan). Ini berarti PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk tidak dapat memaksimalkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang dimiliki.

e. Return On Equity

Tabel 4.13
Analisis Peringkat ROE Menurut Kepemilikan,
per Tahun

ROE	2015	BUMS/BUMN	2016	BUMS/BUMN	2017	BUMS/BUMN
Pbsa	0,468	1	0,224	2	0,156	3
Mtra	0,312	2	0,080	5	0,075	7
Idpr	0,230	3	0,109	3	0,094	6
Totl	0,221	4	0,235	1	0,229	2
Nrca	0,182	5	0,089	4	0,128	4
Ssia	0,115	6	0,030	7	0,277	1
Asct	0,064	7	0,052	6	0,107	5
Dgik	0,004	8	0,510	8	0,020	8
Ptpp	0,164	1	0,106	2	0,121	2
Wika	0,129	2	0,092	3	0,093	3
Wskt	0,108	3	0,108	1	0,185	1
Adhi	0,090	4	0,058	4	0,088	4

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel diatas untuk nilai ROE tertinggi tahun 2015 untuk perusahaan BUMN diperoleh PT Pembangunan Perumahan (Persero) sebesar 0,164, sedangkan nilai ROA terendah pada perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk yaitu sebesar 0,090. Rendahnya nilai ROA pada perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk dibandingkan dengan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk disebabkan rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) sebesar Rp 465.026 (dalam jutaan) sedangkan laba bersih PT Pembangunan Perumahan (Persero) sebesar Rp 845.418 (dalam jutaan). Sementara itu ekuitas PT Adhi Karya (Persero) hanya dapat mencapai Rp 5.162.132 (dalam jutaan) sedangkan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk dapat mencapai Rp 5.147.296 (dalam jutaan). Ini berarti PT Adhi Karya (Persero) tidak dapat memaksimalkan laba bersih yang diperoleh dengan ekuitas yang dimiliki.

Sedangkan untuk nilai ROE tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Paramita Bangun Saran Tbk sebesar 0,468 sedangkan untuk nilai ROE terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,004. Penyebab rendahnya ROE pada PT Nusa Konstruksi EnjiniringTbk dibandingkan dengan PT Paramita Bangun Saran Tbk adalah rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 4.680 (dalam jutaan), sedangkan PT Paramita Bangun Saran dapat mencapai Rp 176.885 (dalam jutaan). Sementara itu ekuitas yang dimiliki PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dapat mencapai Rp 1.083.998 (dalam jutaan) sedangkan PT Paramita Bangun Saran hanya mencapai Rp 377.863 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk karena adanya biaya pada beban lain-lain yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Ini berarti PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk tidak dapat memaksimalkan laba bersih yang diperoleh dengan ekuitas yang dimiliki.

Selanjutnya ROE tertinggi 2016 pada perusahaan BUMN diperoleh PT Waskita Karya sebesar 0,108, sedangkan nilai ROA terendah pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar 0,058. Rendahnya nilai ROA yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk disebabkan rendahnya laba bersih yang didapatkan PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 315.108 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 1.813.069 (dalam jutaan). Sementara itu ekuitas yang dimiliki PT Adhi Karya (Persero) Tbk hanya dapat mencapai sebesar Rp 5.442.780 , sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dapat mencapai sebesar Rp 16.773.219 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih pada PT Adhi Karya (Persero) karena naiknya beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Ini berarti PT Adhi Karya (Persero) tidak dapat memaksimalkan laba bersih yang diperoleh dengan ekuitas yang dimiliki.

Sedangkan untuk nilai ROE tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Total Bangun Persada Tbk sebesar 0,235, sedangkan untuk nilai ROE terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar -0,510. Penyebab rendahnya nilai ROE PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dikarenakan perusahaan mengalami kerugian, untuk laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp -386.844 (dalam jutaan), sedangkan PT Total Bangun Persada Tbk dapat mencapai sebesar Rp 221.287 (dalam jutaan). Sementara itu ekuitas yang dimiliki PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk hanya mencapai Rp 758.704 (dalam jutaan) sedangkan PT Total Bangun Persada Tbk hanya mencapai Rp 942.610 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk disebabkan adanya kenaikan biaya-biaya pada beban lain-lain yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Ini berarti PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk tidak dapat memaksimalkan laba bersih yang diperoleh dengan ekuitas yang dimiliki.

Selanjutnya untuk nilai ROE tertinggi tahun 2017 pada perusahaan BUMN adalah PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 0,185, sedangkan nilai ROE terendah pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar 0,088. Rendahnya nilai ROE yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) disebabkan rendahnya laba bersih yang dihasilkan sebesar Rp 517.060 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 4.201.572 (dalam jutaan). Sementara total ekuitas yang dimiliki PT Adhi Karya (Persero) Tbk hanya mencapai Rp 5.869.917 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) dapat mencapai Rp 22.754.825 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih yang dihasilkan PT Adhi Karya (Persero) Tbk disebabkan adanya kenaikan pada beban pajak penghasilan. Ini berarti PT Adhi Karya (Persero) tidak dapat memaksimalkan laba bersih yang diperoleh dengan ekuitas yang dimiliki.

Sedangkan nilai ROE tertinggi untuk perusahaan BUMS adalah PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 0,277, sedangkan untuk nilai ROE terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,020. Rendahnya nilai ROE yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk disebabkan rendahnya laba bersih yang dihasilkan, yang mana nilai laba bersih yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk hanya sebesar Rp 15.468 (dalam jutaan) sedangkan PT Surya Semesta Internusa Tbk dapat mencapai Rp 1.241.357 (dalam jutaan). Sementara itu ekuitas yang dimiliki PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 786.398 (dalam jutaan) sedangkan PT Surya Semesta Internusa dapat mencapai Rp 4.476.834 (dalam jutaan). Ini berarti PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk tidak dapat memaksimalkan laba bersih yang diperoleh dengan ekuitas yang dimiliki

4.3.2 Analisis Peringkat dalam Industri per Tahun

a. *Gross Profit Margin*

Tabel 4.14
Analisis Peringkat GPM dalam Industri
per Tahun

GPM	2015	Property	2016	Property	2017	Property
idpr	0,293	1	0,254	2	0,230	2
ssia	0,242	2	0,282	1	0,264	1
pbsa	0,234	3	0,149	7	0,226	3
mtra	0,173	4	0,172	4	0,192	5
asct	0,165	5	0,156	6	0,154	7
totl	0,151	6	0,177	3	0,150	9
dgik	0,120	10	0,127	10	0,175	6
nrca	0,090	12	0,102	12	0,099	12
wskt	0,136	8	0,167	5	0,209	4
ptpp	0,141	7	0,149	7	0,151	8
wika	0,121	9	0,142	9	0,110	11
adhi	0,107	11	0,107	11	0,136	10

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel diatas bahwa nilai GPM tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri pada tahun 2015 yaitu PT Indonesia Pondasi Raya Tbk sebesar 0,293 sedangkan untuk nilai GPM terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Raya Cipta Tbk sebesar 0,090. Penyebab rendahnya GPM pada PT Nusa Raya Cipta Tbk dibandingkan dengan PT Indonesia Pondasi Raya Tbk adalah rendahnya laba kotor yang diperoleh PT Nusa Raya Cipta Tbk sebesar Rp 324.262 (dalam jutaan), sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya dapat mencapai Rp 338.229 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Raya Cipta Tbk dapat mencapai Rp 3.600.624 (dalam jutaan) sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya hanya mencapai Rp 1.153.575 (dalam jutaan). Rendahnya laba kotor yang diperoleh PT Nusa Raya Cipta Tbk karena tingginya nilai HPP (Harga Pokok Penjualan) perusahaan sebesar Rp 3.276.362 (dalam jutaan).

Sedangkan untuk tahun 2016 nilai GPM tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri terdapat pada perusahaan PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 0,282, sedangkan untuk nilai GPM terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Raya Cipta Tbk sebesar 0,102. Walaupun PT Nusa Raya Cipta Tbk telah mengalami kenaikan sebesar 113,33% tetapi ia memiliki nilai GPM terendah. Ini disebabkan rendahnya laba kotor yang didapat PT Nusa Raya Cipta Tbk sebesar Rp 253.078 (dalam jutaan), sedangkan laba kotor PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar PT 1.068.951 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Raya Cipta Tbk dapat mencapai Rp 2.476.349 (dalam jutaan) sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya hanya mencapai Rp 1.006.189 (dalam jutaan). Rendahnya laba kotor yang diperoleh PT Nusa Raya Cipta Tbk karena tingginya nilai HPP (Harga Pokok Penjualan) perusahaan sebesar Rp 2.223.271 (dalam jutaan).

Sedangkan untuk tahun 2017 nilai GPM tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri terdapat pada perusahaan PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 0,264 sedangkan untuk nilai GPM terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Raya Cipta Tbk sebesar 0,099. Ini disebabkan rendahnya laba kotor yang didapat PT Nusa Raya Cipta Tbk sebesar Rp 214.876 (dalam jutaan), sedangkan laba kotor PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 863.935 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Raya Cipta Tbk mencapai Rp 2.163.685 (dalam jutaan) sedangkan PT Surya Semesta Internusa Tbk mencapai Rp 3.274.151 (dalam jutaan). Rendahnya laba kotor yang diperoleh PT Nusa Raya Cipta Tbk karena tingginya nilai HPP (Harga Pokok Penjualan) perusahaan sebesar Rp 1.948.809 (dalam jutaan).

b. *Operating Profit Margin*

Tabel 4.15
Analisis Peringkat OPM dalam Industri
per Tahun

OPM	2015	Property	2016	Property	2017	Property
Idpr	0,210	1	0,128	3	0,108	6
pbsa	0,201	2	0,121	4	0,167	3
Ssia	0,133	3	0,116	6	0,620	1
Totl	0,089	8	0,101	8	0,089	10
mtra	0,066	9	0,102	7	0,103	8
Nrca	0,052	11	0,058	11	0,101	9
Asct	0,100	7	0,098	9	0,105	7
			-		-	
Dgik	0,015	12	0,035	12	0,003	12
wskt	0,109	6	0,138	1	0,169	2
Ptpp	0,112	4	0,120	5	0,117	4
wika	0,111	5	0,133	2	0,084	11
adhi	0,065	10	0,066	10	0,113	5

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel diatas bahwa nilai OPM tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri pada tahun 2015 yaitu PT Indonesia Pondasi Raya Tbk sebesar 0,210 sedangkan untuk nilai OPM terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,015. Penyebab rendahnya OPM pada PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dibandingkan dengan PT Indonesia Pondasi Raya Tbk disebabkan rendahnya laba operasi yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 23.962 (dalam jutaan), sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya dapat mencapai Rp 242.628 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dapat mencapai Rp 1.547.792 (dalam jutaan) sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya hanya mencapai Rp 1.153.575 (dalam jutaan). Rendahnya laba operasi yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk karena tingginya beban usaha sebesar Rp 162.460 (dalam jutaan).

Sedangkan untuk tahun 2016 nilai OPM tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri terdapat pada perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 0,138 jika dilihat dari tahun 2015 PT Waskita Karya (Persero) Tbk, sedangkan untuk nilai OPM terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar -0,035. Penyebab rendahnya nilai OPM PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dikarenakan perusahaan mengalami kerugian, untuk laba operasi yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp -38.848 sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dapat mencapai Rp 3.283.335 (dalam jutaan). Sementara dari sisi penjualan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk hanya mencapai Rp 1.108.564 (dalam jutaan) sedangkan PT Waskita Karya (Persero) dapat mencapai Rp 23.788.323 (dalam jutaan). Kerugian yang dialami PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk disebabkan adanya kenaikan biaya pada beban usaha dan adanya penurunan penjualan.

Sedangkan untuk tahun 2017 nilai OPM tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri terdapat pada perusahaan PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 0,620, sedangkan untuk nilai OPM terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar -0,003. Rendahnya nilai OPM yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk perusahaan mengalami kerugian, yang mana nilai laba operasi yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk hanya sebesar Rp -3.022 (dalam jutaan) sedangkan PT Surya Semesta Internusa Tbk dapat mencapai Rp 2.028.564 (dalam jutaan). Sementara itu penjualan yang dicapai PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 1.206.234 (dalam jutaan) sedangkan PT Surya Semesta Internusa dapat mencapai Rp 3.274.151 (dalam jutaan). Rendahnya laba operasi yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk disebabkan adanya kenaikan biaya-biaya pada beban usaha.

c. *Net Profit Margin*

Tabel 4.16
Analisis Peringkat NPM dalam Industri
per Tahun

NPM	2015	Property	2016	Property	2017	Property
Idpr	0,197	1	0,120	1	0,097	3
Pbsa	0,185	2	0,097	2	0,153	2
Ssia	0,079	4	0,027	11	0,379	1
Totl	0,084	3	0,093	3	0,079	6
Mtra	0,077	5	0,040	8	0,039	10
Nrca	0,055	8	0,041	7	0,071	7
Asct	0,031	11	0,038	9	0,051	9
Dgik	0,003	12	-	12	0,013	12
wskt	0,074	6	0,076	4	0,093	4
Ptpp	0,059	7	0,070	6	0,080	5
wika	0,052	9	0,073	5	0,052	8
adhi	0,050	10	0,028	10	0,034	11

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel diatas bahwa nilai NPM tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri pada tahun 2015 yaitu PT Indonesia Pondasi Raya Tbk sebesar 0,197 sedangkan untuk nilai NPM terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,003. Penyebab rendahnya NPM pada PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dibandingkan dengan PT Indonesia Pondasi Raya Tbk adalah rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 4.680 (dalam jutaan), sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya dapat mencapai Rp 227.799 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dapat mencapai Rp 1.547.792 (dalam jutaan) sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya hanya mencapai Rp 1.153.575 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk karena tingginya biaya pada beban lain-lain.

Sedangkan untuk tahun 2016 nilai NPM tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri terdapat pada perusahaan PT Indonesia Pondasi Raya Tbk sebesar 0,120, sedangkan untuk nilai NPM terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar -0,349. Rendahnya nilai NPM yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dikarenakan perusahaan mengalami kerugian dengan laba bersih sebesar Rp -386.844 (dalam jutaan), sedangkan laba bersih PT Indonesia Pondasi Raya Tbk sebesar Rp 120.414 (dalam jutaan). Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dapat mencapai Rp 1.108.564 (dalam jutaan) sedangkan PT Indonesia Pondasi Raya hanya mencapai Rp 1.006.189 (dalam jutaan). Rendahnya laba bersih yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk disebabkan adanya kenaikan biaya-biaya pada beban lain-lain.

Sedangkan untuk tahun 2017 nilai NPM tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri terdapat pada perusahaan PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 0,379, sedangkan untuk nilai NPM terendah terdapat pada perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,013. Rendahnya nilai NPM yang dihasilkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk disebabkan rendahnya laba bersih yang diperoleh yaitu sebesar Rp 15.468 (dalam jutaan), sedangkan laba bersih PT Surya Semesta Internusa Tbk dapat memperoleh sebesar Rp 1.241.357 (dalam jutaan). Walaupun demikian PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk telah mengalami kenaikan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya ini dikarenakan adanya penambahan pendapatan (beban) lain-lain. Sementara itu dari sisi penjualan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk mencapai Rp 1.206.234 (dalam jutaan) sedangkan PT Surya Semesta Internusa Tbk mencapai Rp 3.274.151 (dalam jutaan).

d. *Return On Asset*

Tabel 4.17
Analisis Peringkat ROA dalam Industri
per Tahun

ROA	2015	Property	2016	Property	2017	Property
Pbsa	0,234	1	0,146	1	0,115	2
Idpr	0,165	2	0,078	2	0,062	5
Mtra	0,145	3	0,038	5	0,038	8
Nrca	0,099	4	0,047	4	0,066	4
Totl	0,067	5	0,075	3	0,071	3
Ssia	0,059	6	0,014	11	0,140	1
Asct	0,022	11	0,027	9	0,029	10
			-			
Dgik	0,002	12	0,249	12	0,008	12
Ptpp	0,044	7	0,037	6	0,041	7
Wika	0,036	8	0,037	6	0,030	9
wskt	0,035	9	0,030	8	0,043	6
adhi	0,028	10	0,016	10	0,018	11

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel diatas bahwa nilai ROA tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri pada tahun 2015 yaitu PT Paramita Bangun Saran Tbk sebesar 0,234 sedangkan untuk nilai ROA terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,002. Penyebab rendahnya ROA pada PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dibandingkan dengan PT Paramita Bangun Saran Tbk adalah rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 4.680 (dalam jutaan), sedangkan PT Paramita Bangun Saran Tbk dapat mencapai Rp 176.885 (dalam jutaan). Sementara itu total aset yang dimiliki PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 2.094.466 (dalam jutaan), sedangkan total aset yang dimiliki PT Paramita Bangun Saran Tbk sebesar Rp 756.764 (dalam jutaan). Ini berarti PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk kurang memaksimalkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki.

Sedangkan untuk ROA tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri pada tahun 2016 yaitu PT Paramita Bangun Saran Tbk sebesar 0, , sedangkan untuk nilai ROA terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar -0,249. Penyebab rendahnya ROA pada PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dibandingkan dengan PT Indonesia Pondasi Raya Tbk karena rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp -386.844 (dalam jutaan), sedangkan PT Paramita Bangun Saran Tbk dapat mencapai Rp 123.591 (dalam jutaan). Sementara itu total aset yang dimiliki PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 1.555.023 (dalam jutaan), sedangkan total aset yang dimiliki PT Paramita Bangun Saran Tbk sebesar Rp 847.811 (dalam jutaan). Ini berarti PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk kurang memaksimalkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki.

Sedangkan untuk ROA tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri pada tahun 2017 yaitu PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 0,140, sedangkan untuk nilai ROA terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,008. Penyebab rendahnya ROA pada PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dibandingkan dengan PT Surya Semesta Internusa Tbk karena rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 15.468 (dalam jutaan), sedangkan PT Surya Semesta Internusa Tbk dapat mencapai Rp 1.241.357 (dalam jutaan). Sementara itu total aset yang dimiliki PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 1.820.799 (dalam jutaan), sedangkan total aset yang dimiliki PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar Rp 8.851.437 (dalam jutaan). Ini berarti PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk kurang memaksimalkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki.

e. *Return On Equity*

Tabel 4.18
Analisis Peringkat ROE dalam Industri
per Tahun

ROE	2015	Property	2016	Property	2017	Property
Pbsa	0,468	1	0,224	2	0,156	4
Mtra	0,312	2	0,080	8	0,075	11
Idpr	0,230	3	0,109	3	0,094	8
Totl	0,221	4	0,235	1	0,229	2
Nrca	0,182	5	0,089	7	0,128	5
Ssia	0,115	8	0,030	11	0,277	1
Aset	0,064	11	0,052	10	0,107	7
			-			
Dgik	0,004	12	0,510	12	0,020	12
Ptpp	0,164	6	0,106	5	0,121	6
Wika	0,129	7	0,092	6	0,093	9
Wskt	0,108	9	0,108	4	0,185	3
Adhi	0,090	10	0,058	9	0,088	10

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel diatas bahwa nilai ROE tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri pada tahun 2015 yaitu PT Paramita Bangun Saran Tbk sebesar 0,468 sedangkan untuk nilai ROE terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,004. Penyebab rendahnya ROE pada PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dibandingkan dengan PT Paramita Bangun Saran Tbk disebabkan rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 4.680 (dalam jutaan), sedangkan PT Paramita Bangun Saran Tbk dapat mencapai Rp 176.885 (dalam jutaan). Sementara itu ekuitas yang dimiliki PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 1.083.998 (dalam jutaan), sedangkan ekuitas yang dimiliki PT Paramita Bangun Saran Tbk sebesar Rp 377.863 (dalam jutaan). Ini berarti PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk kurang memaksimalkan laba bersih dengan ekuitas yang dimiliki.

Sedangkan untuk ROE tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri pada tahun 2016 yaitu PT Total Bangun Persada Tbk sebesar 0,235, sedangkan untuk nilai ROE terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar -0,510. Penyebab rendahnya ROE pada PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dibandingkan dengan PT Total Bangun Persada Tbk karena rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp -386.844 (dalam jutaan), sedangkan PT Total Bangun Persada Tbk dapat mencapai Rp 221.287 (dalam jutaan). Sementara itu ekuitas yang dimiliki PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 758.704 (dalam jutaan), sedangkan ekuitas yang dimiliki PT Total Bangun Persada Tbk sebesar Rp 942.610 (dalam jutaan). Ini berarti PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk kurang memaksimalkan laba bersih dengan ekuitas yang dimiliki.

Sedangkan untuk ROE tertinggi dilihat dari peringkat dalam industri pada tahun 2017 yaitu PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 0,277, sedangkan untuk nilai ROE terendah didapat oleh perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar 0,020. Penyebab rendahnya ROE pada PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dibandingkan dengan PT Surya Semesta Internusa Tbk karena rendahnya laba bersih yang diperoleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 15.468 (dalam jutaan), sedangkan PT Surya Semesta Internusa Tbk dapat mencapai Rp 1.241.357 (dalam jutaan). Sementara itu ekuitas yang dimiliki PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk sebesar Rp 786.398 (dalam jutaan), sedangkan ekuitas yang dimiliki PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar Rp 4.476.834 (dalam jutaan). Ini berarti PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk kurang memaksimalkan laba bersih dengan ekuitas yang dimiliki.